

B E G A L A N



DISAJIKAN DALAM RANGKA UJIAN RESITAL
SARJANA MUDA PADA ASTI YOGYAKARTA

TANGGAL 27-29 JULI 1984

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
V:	297/ASTI/Kx/1984.
D: KLAS	

B E G A L A N



Oleh:

T U H A R I

502/XVIII/81.

DISAJIKAN DALAM RANGKA UJIAN RESITAL
SARJANA MUDA PADA ASTI YOGYAKARTA
TANGGAL 27-29 JULI 1984

I. PENGANTAR

Karya tari berjudul "BEGALAN" ini disajikan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Muda pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. Bentuk garapan tarinya berpijak pada pola gerak tari tradisi gaya Yogyakarta. Saya menyadari bahwa garapan ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari rekan-rekan khususnya penari dan pengrawit. Dan meskipun garapan ini sudah dipersiapkan jauh sebelumnya, tentu masih ada kekurangannya.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya mohon saran-saran dan petunjuk dari Bapak/Ibu Pembimbing dan Konsultan demi kesempurnaan garapan di masa mendatang. Tidak lupa saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Akademi Seni Tari Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menampilkan garapan ini.
- Bapak/Ibu Pembimbing dan Konsultan yang telah banyak memberikan saran-saran dan petunjuk demi terwujudnya garapan ini.
- Rekan-rekan khususnya penari, pengrawit, staf Produksi dan kepada semua pihak yang telah mendukung demi terlaksananya garapan ini.

Penyusun,

(T u h a r i).

II. LATAR BELAKANG

Ide garapan ini diilhami dari suatu pertunjukan Wayang Kulit dalam adegan Perang begal. Yang menarik dan berkesan bagi saya dalam perang begal tersebut yakni adanya dua sifat yang selalu bertentangan atau kontradiksi antara sifat baik dan jahat, yang sebenarnya kedua sifat tersebut dimiliki oleh setiap individu manusia. Keduanya saling pengaruh mempengaruhi dan tidak akan musnah selama masih ada di dunia. Oleh karena itu sangat mengusik perhatian saya untuk dapat menuangkan gagasan tersebut ke dalam bentuk garapan tari. Karena dalam garapan tari ada suatu tuntutan khusus yang harus dipertimbangkan misalnya pengolahan pola lantai, pola ruang, pola dramatik maka gagasan tersebut diungkapkan tidak sama persis dengan garapan Wayang Kulit.

Garapan tari ini menampilkan dua tokoh berlawanan yang masing-masing berambisi ingin menonjol. Di satu pihak melalui jalan yang benar berusaha keras penuh pendewaitaan dan uji coba yang beraneka ragam. Sedangkan di pihak lain hanya didasari dengan rasa iri hati, penuh dengan angkara murka dan tanpa pengorbanan. Pertentangan kedua sifat tersebut menimbulkan kegoncangan jiwa, bahkan memuncak menjadi konflik antara kedua belah pihak dan diakhiri dengan kemenangan di pihak yang baik.

III. CERITA SINGKAT

Diawali dengan munculnya seorang tokoh sebagai simbol kebaikan yang selalu mendapatkan suatu rintangan atau godaan-godaan sebagai simbol munculnya kejahatan. Meskipun seseorang itu dikenal sebagai orang yang baik, namun kekhilafanpun sering terjadi di dalam dirinya, sehingga terlibat dalam hal-hal yang dirasa kurang baik.

Karena keteguhan hati dan kekokohan iman maka seseorang tersebut dapat menguasai diri dan menyingkirkan hal-hal yang dirasa kurang baik.

IV. POLA GARAPAN

Garapan tarinya berpijak pada pola gerak tari tradisi gaya Yogyakarta, terutama karakter alus dan gagah. Karena adanya tuntutan pengembangan kreativitas maka pola-pola gerak tersebut dikembangkan sebatas kemampuan yang ada. Pengungkapan gerak tarinya merupakan simbolisme kebaikan dan kejahatan. Simbul kebaikan diungkapkan lewat gerak tari alus sedang simbul kejahatan diungkapkan lewat gerak tari gagah. Kedua sifat tersebut diungkapkan lewat garapan tari dan dipadu dengan berbagai macam pengembangan peristiwa yang tidak terdapat dalam adegan perang begal. Demikian pula gending sebagai iringannya digarap sedemikian rupa sejalan dengan garapan gerak tarinya.

Garapan ini ditarikan oleh 5 orang penari laki-laki dua penari sebagai tokoh utama sedangkan 3 penari lainnya sebagai penggambaran gejolak jiwa dari kedua tokoh tersebut. Namun kadang-kadang kelima penari tersebut berbaur menjadi satu kesatuan. Aspek lain yang termasuk di dalamnya antara lain tata busana diolah sesuai dengan garapan tarinya. Dan kelima penari tersebut menggunakan tata busana yang sama baik motif kain maupun cara pemakaiannya yaitu kain yang dicamcutkan, ditambah dengan beberapa ornamen yang dipandang perlu.

Tata rias mendekati rias sehari-hari, dengan cara mempertebal garis-garis muka saja seperti pada alis, mata, kumis. Tata lampu pada dasarnya banyak menggunakan warna netral dan pada adegan tertentu menggunakan lampu khusus. Diharapkan semua itu ikut menunjang beberapa suasana yang ditampilkan.